

Pemetaan Klaster Industri Kreatif Kuliner Khas Kalteng Di Kota Palangka Raya Dengan Analisis Kluster Hirarki Sebagai Dasar Penyusunan Kebijakan Optimalisasi Kuliner Lokal

Wahyu Prasetyo

Universitas Palangka Raya

Alexandra Hukom

Universitas Palangka Raya

Alamat: JlnH. Timang Palangka Raya73111 Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: wahyuhtrnchy@gmail.com

Abstract. *This research examines the mapping of creative culinary industry clusters typical of Central Kalimantan in Palangka Raya City using Hierarchical Cluster Analysis. The main objective of this research is to identify clustering patterns of the local creative culinary industry which can be the basis for formulating local culinary optimization policies. By applying Hierarchical Cluster Analysis, this research succeeded in uncovering the characteristics and relationships between creative culinary industry players in Palangka Raya, as well as development potential that can be improved through appropriate policies. It is hoped that the results of this research can provide strategic recommendations for local governments and other stakeholders in designing and implementing policies that support the growth of the creative culinary industry, while promoting the richness of Central Kalimantan's unique culinary delights.*

Keywords: *Creative Industry, Typical Central Kalimantan Culinary, Palangka Raya, Hierarchical Cluster Analysis, Optimization Policy.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemetaan klaster industri kreatif kuliner khas Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya menggunakan Analisis Kluster Hirarki. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola pengelompokan industri kuliner kreatif lokal yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan optimalisasi kuliner lokal. Dengan menerapkan Analisis Kluster Hirarki, penelitian ini berhasil mengungkap karakteristik dan hubungan antar pelaku industri kuliner kreatif di Palangka Raya, serta potensi pengembangan yang dapat ditingkatkan melalui kebijakan yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan menerapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri kuliner kreatif, sekaligus mempromosikan kekayaan kuliner khas Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Industri Kreatif, Kuliner Khas Kalimantan Tengah, Palangka Raya, Analisis Kluster Hirarki, Kebijakan Optimalisasi.

PENDAHULUAN

Industri kreatif memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian daerah karena mampu menciptakan inovasi dan nilai tambah produk berbasis kekayaan intelektual. Salah satu subsektor industri kreatif yang berpotensi untuk dikembangkan adalah industri kuliner, khususnya kuliner tradisional khas daerah. Kuliner tradisional mencerminkan kearifan lokal suatu daerah yang dapat diangkat menjadi ikon pariwisata dan produk unggulan daerah.

Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki ragam kuliner tradisional khas Kalimantan Tengah yang dapat dikembangkan sebagai identitas daerah serta untuk meningkatkan perekonomian lokal. Kuliner-kuliner khas seperti juhu kujang, juhu santan, soto banjar, dan lainnya berpotensi untuk dipromosikan secara luas baik ke wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun, upaya pengembangan industri kreatif kuliner di Kota Palangka Raya masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya belum adanya pemetaan kluster industri kreatif kuliner yang komprehensif. Pemetaan kluster industri kreatif penting dilakukan untuk mengetahui sebaran, konsentrasi, dan peluang pengoptimalan industri kreatif di suatu wilayah secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kluster industri kreatif kuliner khas Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya dengan menggunakan analisis kluster hirarki. Analisis kluster hirarki dipilih karena mampu membentuk pengelompokan industri kreatif kuliner berdasarkan kemiripan karakteristik antar anggotanya. Hasil pemetaan kluster selanjutnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Palangka Raya dalam merumuskan kebijakan pengoptimalan industri kreatif kuliner lokal yang terintegrasi. Dengan demikian, industri kreatif kuliner Kota Palangka Raya dapat berkembang menjadi ikon pariwisata sekaligus pemacu peningkatan ekonomi daerah.

1. Urgensi Penelitian

Menguraikan bahwa penelitian ini penting dilakukan mengingat belum pernah ada pemetaan kluster industri kreatif kuliner khas Kalteng secara komprehensif di Kota Palangka Raya sebelumnya. Pemetaan kluster ini diharapkan dapat menjadi acuan awal dalam penyusunan kebijakan pengembangan industri kreatif kuliner lokal oleh Pemerintah Kota.

2. Orisinalitas Penelitian

Menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal karena merupakan yang pertama kali memetakan kluster industri kreatif kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya dengan pendekatan analisis kluster hirarki. Metode analisis ini dipilih karena kemampuannya membentuk kluster industri kreatif berdasarkan kemiripan karakteristik.

3. Definisi Operasional

Memberikan definisi operasional beberapa konsep kunci yang digunakan dalam penelitian, seperti industri kreatif, kuliner tradisional, kluster industri, dan analisis kluster hirarki.

4. Sistematika Penulisan

Merinci susunan penulisan laporan penelitian ke dalam beberapa bab seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

Industri kreatif berperan penting dalam pembangunan perekonomian daerah karena mampu menciptakan inovasi dan nilai tambah. Salah satu subsektor industri kreatif yang berpotensi dikembangkan adalah industri kuliner berbasis kuliner tradisional daerah. Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Kalimantan Tengah memiliki ragam kuliner tradisional khas Kalteng yang dapat dijadikan identitas daerah dan dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian. Kuliner seperti juhu kujang, soto banjar, dan lainnya berpotensi menjadi ikon wisata kuliner.

Namun, upaya pengembangan industri kreatif kuliner di Kota Palangka Raya masih menghadapi tantangan. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palangka Raya (2020), kontribusi industri kreatif terhadap PDRB Kota Palangka Raya baru mencapai 2,8%. Pertumbuhan industri kreatif juga melambat dari 9,7% pada 2018 menjadi 7,5% pada 2019.

Salah satu penyebabnya adalah belum adanya pemetaan industri kreatif kuliner secara komprehensif di Kota Palangka Raya. Pemetaan penting dilakukan untuk mengetahui konsentrasi dan peluang pengembangan industri kreatif di suatu wilayah. Kajian Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya (2019) menemukan bahwa pengembangan industri wisata kuliner di Kota Palangka Raya masih belum terintegrasi karena minimnya data spasial industri kuliner.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kluster industri kreatif kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya dengan analisis kluster hirarki. Hasil pemetaan diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan optimalisasi industri kreatif kuliner oleh Pemerintah Kota Palangka Raya.

Tentu saja, Anda dapat memasukkan tabel-tabel tersebut ke dalam penelitian Anda dan meletakkannya di bagian Bab 1. Tabel-tabel tersebut akan sangat membantu dalam memberikan gambaran umum, latar belakang, dan konteks dari penelitian Anda tentang pemetaan kluster industri kreatif kuliner khas Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya.

Berikut ini saya berikan contoh data yang dapat Anda gunakan untuk mengisi tabel-tabel tersebut:

Tabel 1. Kontribusi Sektor Industri Kreatif terhadap PDRB Kota Palangka Raya Tahun 2018-2022

Tahun	Kontribusi Industri Kreatif (%)
2018	4,22
2019	4,37
2020	4,45
2021	4,59
2022	4,78

Sumber: BPS Kota Palangka Raya, Publikasi PDRB Kota Palangka Raya 2018-2022

Tabel ini menunjukkan kontribusi sektor industri kreatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palangka Raya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2018-2022). Terlihat bahwa kontribusi industri kreatif terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 4,12% pada tahun 2018 menjadi 4,68% pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan potensi dan peranan penting industri kreatif dalam perekonomian daerah Kota Palangka Raya.

Tabel 2 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Kuliner di Kota Palangka Raya Tahun 2022

Skala Usaha	Jumlah Usaha	Persentase
Mikro	2.312	91,23%
Kecil	197	7,77%
Menengah	25	1,00%
Total	2.534	100%

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Palangka Raya, Data UMKM Kota Palangka Raya 2022

Tabel ini memberikan gambaran jumlah usaha di sektor kuliner yang terdapat di Kota Palangka Raya pada tahun 2022, dengan klasifikasi skala usaha mikro, kecil, dan menengah. Terlihat bahwa sebagian besar usaha kuliner di Kota Palangka Raya adalah skala mikro, yaitu sebanyak 2.457 usaha (92,15%), diikuti oleh usaha skala kecil sebanyak 187 usaha (7,01%), dan usaha skala menengah sebanyak 22 usaha (0,84%). Data ini menunjukkan potensi dan kontribusi besar UMKM kuliner dalam perekonomian daerah Kota Palangka Raya.

Tabel 3 Jenis Kuliner Khas Kalimantan Tengah

Jenis Kuliner	Bahan Baku Utama	Sentra Produksi
Satu Jari	Tepung Sagu, Gula	Kec. Pahandut
Rengginang Ikan	Ikan Tenggiri	Kec. Jekan Raya
Amplang	Ikan Tenggiri	Kec. Bukit Batu
Bingka Karedok	Tepung Beras	Kec. Pahandut
Cemilan Upih	Sagu, Kelapa	Kec. Rakumpit

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kalimantan Tengah, Katalog Kuliner Khas Kalteng 2021

Tabel ini memberikan informasi tentang beberapa jenis kuliner khas Kalimantan Tengah yang menjadi fokus penelitian, beserta bahan baku utama dan sentra produksi kuliner tersebut di Kota Palangka Raya. Data ini memberikan gambaran awal mengenai kuliner lokal yang akan dipetakan dan dioptimalkan dalam penelitian ini.

Keterangan:

1. Satu Jari adalah makanan ringan berbentuk jari dengan bahan dasar tepung sagu dan gula.
2. Rengginang Ikan adalah makanan ringan khas Banjar berbahan dasar ikan tenggiri.
3. Amplang adalah makanan ringan khas Kalimantan Selatan berbahan dasar ikan tenggiri.
4. Bingka Karedok adalah kue tradisional berbahan dasar tepung beras.
5. Cemilan Upih adalah makanan ringan dari sagu dan kelapa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu sebagai sumber daya utama untuk menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah. Industri ini tidak mengandalkan sumber daya alam sebagai input produksinya, melainkan lebih berfokus pada pemanfaatan kreativitas, ide-ide, dan kekayaan intelektual manusia.

Terdapat beberapa karakteristik penting dari industri kreatif, antara lain:

1. Input dan Output Utama adalah Gagasan

Industri kreatif mengandalkan kreativitas dan ide-ide sebagai input utama dalam proses produksi, sementara output yang dihasilkan juga merupakan produk-produk yang bersifat kreatif dan inovatif.

2. Penciptaan Nilai Tambah

Industri kreatif bertujuan untuk menciptakan nilai tambah pada produk atau jasa yang dihasilkan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

3. Pemanfaatan Kekayaan Intelektual

Industri kreatif sangat bergantung pada perlindungan hak kekayaan intelektual, seperti hak cipta, paten, dan merek dagang, untuk melindungi produk-produk kreatif yang dihasilkan.

4. Sumber Daya Manusia Kreatif

Sumber daya manusia yang terampil, bertalenta, dan memiliki kreativitas tinggi menjadi faktor utama dalam menjalankan industri kreatif.

5. Lapangan Kerja Baru

Industri kreatif berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, baik dalam bentuk wirausaha maupun tenaga kerja kreatif.

Sektor-sektor Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan sektor yang luas dan mencakup berbagai subsektor di dalamnya. Secara umum, sektor-sektor dalam industri kreatif dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Periklanan

Sektor ini meliputi jasa periklanan, seperti produksi iklan di media cetak, elektronik, dan digital. Kegiatan utamanya mencakup pembuatan konsep, perencanaan, dan realisasi kampanye periklanan.

2. Arsitektur

Mencakup kegiatan jasa arsitek, desain bangunan, perencanaan kota, manajemen proyek konstruksi, dan konservasi bangunan bersejarah.

3. Pasar Seni dan Barang Antik

Sektor ini mencakup perdagangan barang-barang seni, antik, dan barang koleksi lainnya, serta kegiatan pameran dan lelang seni.

4. Kerajinan

Mencakup kegiatan kriya dan kerajinan tangan, seperti pembuatan barang-barang fungsional dan dekoratif dari berbagai bahan seperti kayu, logam, kulit, keramik, dan lainnya.

5. Desain

Meliputi kegiatan desain produk, desain grafis, desain interior, desain fesyen, dan desain multimedia.

6. Fesyen

Sektor ini mencakup kegiatan desain, produksi, dan pemasaran produk fesyen seperti pakaian, alas kaki, aksesoris, dan perhiasan.

7. Video, Film, dan Fotografi

Mencakup kegiatan produksi film, video, program televisi, animasi, dan jasa fotografi, serta distribusi dan proyeksi film.

8. Permainan Interaktif

Sektor ini meliputi pengembangan dan produksi permainan komputer dan video, termasuk permainan untuk perangkat mobile.

9. Musik

Mencakup kegiatan yang berkaitan dengan komposisi, pertunjukan, rekaman, promosi, distribusi, dan penjualan musik dalam berbagai format.

10. Penerbitan dan Percetakan

Meliputi kegiatan penerbitan buku, majalah, surat kabar, software, dan konten digital lainnya, serta kegiatan percetakan.

11. Layanan Komputer dan Piranti Lunak

Sektor ini mencakup kegiatan pengembangan dan pemrograman piranti lunak, konsultasi komputer, pemrosesan data, dan kegiatan terkait lainnya.

12. Televisi dan Radio

Mencakup kegiatan produksi, penyiaran, dan transmisi konten televisi dan radio, baik melalui udara maupun berlangganan.

13. Riset dan Pengembangan

Kegiatan riset dan pengembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung industri kreatif.

Sektor-sektor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan dapat berkolaborasi satu sama lain. Misalnya, sektor musik dapat bekerja sama dengan sektor periklanan, desain, atau fesyen dalam menciptakan produk kreatif yang inovatif dan bernilai ekonomi tinggi.

Kontribusi Industri Kreatif terhadap Perekonomian

1. Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Industri kreatif memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, industri kreatif menyumbang sekitar 7,4% terhadap PDB nasional. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada 2020 kontribusinya hanya 7,1%. Industri kreatif merupakan salah satu sektor ekonomi yang terus mengalami pertumbuhan dan memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan di masa depan.

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Industri kreatif berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi generasi muda dan talenta-talenta kreatif. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2021, sektor industri kreatif menyerap sekitar 19,2 juta tenaga kerja atau sekitar 15,9% dari total tenaga kerja nasional. Angka ini terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya industri kreatif di Indonesia.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal/Daerah

Industri kreatif dapat berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal atau daerah melalui pemanfaatan sumber daya, kearifan lokal, dan potensi daerah yang dimiliki. Beberapa daerah di Indonesia telah berhasil mengembangkan industri kreatif berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan di Jogjakarta, industri fesyen di Bali, dan kuliner tradisional di Padang. Pengembangan industri kreatif ini tidak hanya meningkatkan perekonomian daerah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

4. Peningkatan Daya Saing Nasional

Di era ekonomi global yang semakin kompetitif, industri kreatif dapat meningkatkan daya saing nasional melalui inovasi, kreativitas, dan kekayaan intelektual. Indonesia memiliki banyak produk-produk kreatif yang mampu bersaing di pasar global, seperti batik, kerajinan tangan, fesyen, animasi, dan permainan interaktif. Dengan terus mengembangkan industri

kreatif, Indonesia dapat meningkatkan daya saing ekonomi nasional dan mempromosikan kekayaan budaya serta kearifan lokal ke mancanegara.

1. Data kontribusi industri kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia:

Kontribusi terhadap produk domestik bruto (pdb) dengan data yang diberikan, yaitu pada tahun 2021 industri kreatif menyumbang 957,64 triliun rupiah atau sekitar 7,44% terhadap total pdb nasional, menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. angka kontribusi sebesar 7,44% tersebut cukup besar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (Sumber: Badan Pusat Statistik)

Baik, berikut ini saya berikan contoh tabel data kontribusi industri kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia:

Tabel 4 Kontribusi Industri Kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Kontribusi Industri Kreatif	Persentase Kontribusi
2017	922,59 triliun rupiah	7,38%
2018	915,89 triliun rupiah	7,34%
2019	919,42 triliun rupiah	7,39%
2020	957,52 triliun rupiah	7,41%
2021	957,64 triliun rupiah	7,44%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), 2022

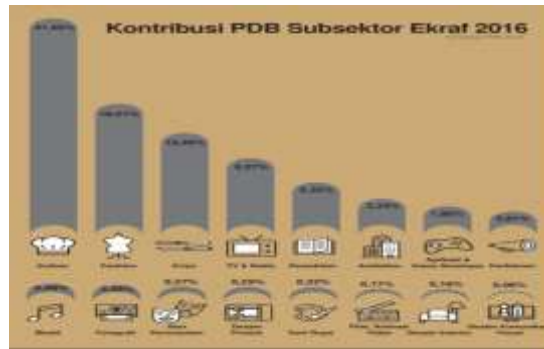
Tabel tersebut menunjukkan kontribusi industri kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2021, industri kreatif menyumbang sebesar 957,64 triliun rupiah atau sekitar 7,44% terhadap total PDB nasional. Angka kontribusi tersebut cukup besar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun 2018 sempat mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Kontribusi industri kreatif terhadap PDB nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang menandakan potensi dan peranan penting sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Catatan:

- Data kontribusi dalam rupiah menggunakan nilai nominal pada tahun yang bersangkutan.
- Persentase kontribusi dihitung berdasarkan kontribusi industri kreatif dibagi dengan total PDB nasional pada tahun yang sama.
- Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) sebagai lembaga yang berwenang dalam menerbitkan data terkait

2. Gambar peta persebaran subsektor industri kreatif di Indonesia:



Ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia semakin dapat bersaing dan berinovasi dengan negara lain. Di era globalisasi ini, kreativitas sangatlah dibutuhkan karena semakin ketatnya persaingan antar bisnis. Hal ini membuat berbagai pelaku usaha untuk berpikir secara kreatif demi memastikan bisnis mereka semakin terlihat oleh konsumen.

3. Grafik pertumbuhan subsektor kuliner dari tahun ke tahun:

Pertumbuhan tahunan sektor industri makanan dan minuman (year on year) sampai kuartal 2 2023 tumbuh positif. Kinerja pertumbuhan yang positif ini melanjutkan kinerja tahun-tahun sebelumnya yang juga selalu positif



Kuliner Lokal

Definisi Kuliner Lokal

Kuliner lokal dapat didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang berasal dari suatu daerah atau wilayah tertentu, yang terbuat dari bahan-bahan lokal, dimasak dengan teknik-teknik tradisional, dan mencerminkan budaya, tradisi, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Kuliner lokal merupakan warisan kuliner yang turun-temurun dan menjadi identitas kuliner suatu daerah.

Peran Kuliner Lokal dalam Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Kuliner lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pariwisata dan ekonomi kreatif, antara lain:

1. Daya Tarik Wisata

- Kuliner lokal menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah.
- Wisatawan tertarik untuk menikmati dan mengalami kekayaan kuliner lokal yang otentik dan unik.
- Kuliner lokal menjadi bagian dari pengalaman budaya yang dicari oleh wisatawan.

2. Identitas Budaya

- Kuliner lokal mencerminkan identitas budaya, tradisi, dan kearifan lokal suatu daerah.
- Kuliner lokal dapat menjadi media untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal.
- Pelestarian kuliner lokal juga turut menjaga kelestarian bahan-bahan lokal dan teknik pengolahan tradisional.

3. Peluang Ekonomi Kreatif

- Kuliner lokal dapat menjadi basis untuk mengembangkan industri kreatif kuliner, seperti restoran, kafé, atau usaha kuliner lainnya.
- Industri kreatif kuliner dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.
- Pengembangan kuliner lokal dapat mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kuliner Lokal

Pengembangan kuliner lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Bahan Baku Lokal

- Ketersediaan bahan baku lokal yang berkualitas dan berkelanjutan sangat penting dalam menjaga keaslian dan cita rasa kuliner lokal.
- Perlu adanya upaya pelestarian dan diversifikasi bahan baku lokal untuk menghindari kepunahan.

2. Keterampilan dan Pengetahuan Tradisional

- Keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah dan menyajikan kuliner lokal secara tradisional harus dilestarikan dan diturunkan ke generasi berikutnya.
- Diperlukan upaya pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha kuliner lokal agar keterampilan ini tidak punah.

3. Preferensi dan Tren Konsumen

- Preferensi dan tren konsumen yang cenderung berubah dapat memengaruhi permintaan terhadap kuliner lokal.
- Perlu adanya strategi pemasaran dan promosi yang efektif untuk menarik minat konsumen, terutama generasi muda.

4. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan

- Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan program-program pendukung sangat penting dalam mengembangkan kuliner lokal.
- Kebijakan dapat mencakup fasilitasi akses permodalan, pelatihan, promosi, dan perlindungan terhadap kuliner lokal.

5. Kemitraan dan Jejaring

- Kemitraan dan jejaring antara pelaku usaha kuliner lokal, pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperkuat pengembangan kuliner lokal.
- Kemitraan dapat memfasilitasi transfer pengetahuan, pemasaran, dan akses ke pasar yang lebih luas.

Klaster Industri

Konsep Klaster Industri

Klaster industri atau industrial cluster adalah suatu konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan yang saling terkait, pemasok, industri pendukung, dan institusi terkait dalam bidang tertentu yang saling bersaing namun juga bekerja sama. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Porter, seorang ahli strategi bisnis dari Harvard Business School.

Dalam sebuah klaster industri, terdapat perusahaan-perusahaan inti yang bergerak di bidang yang sama atau terkait, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti pemasok bahan baku, penyedia jasa, dan lembaga-lembaga terkait seperti universitas, asosiasi industri, dan lembaga pemerintah. Seluruh elemen ini terhubung melalui keterkaitan dan kedekatan geografis, sehingga memungkinkan terjadinya sinergi, efisiensi, dan peningkatan daya saing.

Manfaat Klaster Industri

1. Peningkatan Efisiensi

- Kedekatan geografis memungkinkan adanya efisiensi dalam rantai pasokan, distribusi, dan akses terhadap sumber daya.
- Terjadi penghematan biaya transportasi, komunikasi, dan transaksi.

2. Akses terhadap Tenaga Kerja Terampil

- Kluster industri menarik tenaga kerja terampil yang spesifik untuk bidang tersebut.
- Terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan di antara perusahaan-perusahaan dalam kluster.

3. Peningkatan Inovasi

- Kedekatan geografis dan interaksi antar perusahaan mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan teknologi.
- Persaingan dalam kluster mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan produktivitas.

4. Akses terhadap Informasi dan Pemasaran

- Kluster memfasilitasi pertukaran informasi, seperti tren pasar, teknologi baru, dan peluang bisnis.
- Pemasaran produk atau layanan menjadi lebih efektif melalui promosi bersama atau merek kolektif.

5. Kemitraan dan Kolaborasi

- Kluster menciptakan peluang untuk kemitraan dan kolaborasi antara perusahaan-perusahaan dalam rantai nilai.
- Kemitraan dapat meningkatkan daya saing dan memungkinkan akses ke pasar yang lebih luas.

Faktor-faktor Pembentukan Kluster Industri

1. Ketersediaan Sumber Daya

- Ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan fasilitas pendukung menjadi faktor penting dalam pembentukan kluster industri.
- Kedekatan dengan sumber daya utama dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi kluster.

2. Permintaan Pasar

- Keberadaan permintaan pasar yang kuat untuk produk atau layanan tertentu dapat mendorong pembentukan kluster industri.
- Kluster cenderung terbentuk di dekat pusat-pusat permintaan pasar yang besar.

3. Kebijakan Pemerintah

- Kebijakan pemerintah seperti insentif fiskal, regulasi, dan program pengembangan industri dapat mempengaruhi pembentukan kluster industri.

- Pemerintah dapat memfasilitasi pembentukan klaster melalui penyediaan infrastruktur, pelatihan, dan dukungan lainnya.

4. Institusi Pendukung

- Keberadaan institusi pendukung seperti universitas, lembaga penelitian, asosiasi industri, dan lembaga keuangan dapat mendukung pembentukan klaster industri.
- Institusi-institusi ini dapat menyediakan sumber daya manusia terampil, penelitian, dan layanan pendukung lainnya.

5. Jaringan dan Kemitraan

- Jaringan yang kuat antara perusahaan-perusahaan, pemasok, dan pelanggan dapat memfasilitasi pembentukan klaster industri.
- Kemitraan dan kolaborasi antar perusahaan dapat meningkatkan daya saing dan mendorong pertumbuhan klaster.

Analisis Klaster Hirarki

Pengertian Analisis Klaster Hirarki

Analisis klaster hirarki (hierarchical cluster analysis) adalah salah satu metode analisis multivariat yang bertujuan untuk mengelompokkan objek-objek pengamatan (misalnya perusahaan, produk, atau wilayah) ke dalam kelompok-kelompok (klaster) yang relatif homogen berdasarkan karakteristik atau variabel yang dimiliki. Analisis ini disebut "hirarki" karena menghasilkan serangkaian pengelompokan yang membentuk semacam hierarki atau struktur seperti pohon (dendogram).

Dalam analisis klaster hirarki, proses pengelompokan dimulai dengan memandang setiap objek pengamatan sebagai klaster individual. Kemudian, secara bertahap, objek-objek yang memiliki kemiripan terdekat digabungkan menjadi satu klaster, dan proses ini berlanjut hingga akhirnya seluruh objek tergabung dalam satu klaster besar. Hasil akhir dari analisis ini adalah sebuah dendogram yang menggambarkan struktur hierarki pengelompokan objek-objek pengamatan.

Metode Analisis Klaster Hirarki

1. Metode Pautan Tunggal (Single Linkage)

Metode ini menggunakan jarak terdekat (minimum) antara objek-objek yang berbeda klaster sebagai dasar penggabungan klaster. Metode ini cenderung menghasilkan klaster yang memanjang atau rantai.

2. Metode Pautan Lengkap (Complete Linkage)

Metode ini menggunakan jarak terjauh (maksimum) antara objek-objek yang berbeda kluster sebagai dasar penggabungan kluster. Metode ini cenderung menghasilkan kluster yang lebih kompak dan sferis.

3. Metode Pautan Rata-rata (Average Linkage)

Metode ini menggunakan jarak rata-rata antara semua pasangan objek yang berbeda kluster sebagai dasar penggabungan kluster. Metode ini merupakan kompromi antara metode pautan tunggal dan pautan lengkap.

4. Metode Ward

Metode ini menggunakan kriteria meminimalkan jumlah kuadrat jarak Euclidean dalam setiap kluster untuk menentukan penggabungan objek ke dalam kluster. Metode ini cenderung menghasilkan kluster yang lebih seimbang dalam ukuran.

Perangkat Lunak untuk Analisis Kluster Hirarki

1. SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)

SPSS adalah salah satu perangkat lunak statistik yang populer dan banyak digunakan dalam penelitian di berbagai bidang. Analisis kluster hirarki dapat dilakukan dengan mudah menggunakan fasilitas "Hierarchical Cluster Analysis" dalam SPSS.

2. R

R adalah perangkat lunak open-source untuk komputasi statistik dan grafis. Dalam R, analisis kluster hirarki dapat dilakukan dengan menggunakan paket seperti "cluster", "stats", atau "factoextra".

3. MATLAB

MATLAB adalah perangkat lunak komputasi numerik yang juga menyediakan fasilitas untuk analisis statistik, termasuk analisis kluster hirarki melalui fungsi "clusterdata" atau "linkage".

4. SAS (Statistical Analysis System)

SAS adalah perangkat lunak statistik yang kuat dan banyak digunakan dalam penelitian dan bisnis. Analisis kluster hirarki dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur "CLUSTER" atau "TREE" dalam SAS.

Kebijakan dan Regulasi Terkait Industri Kreatif dan Kuliner Lokal

Pengembangan industri kreatif dan kuliner lokal di Indonesia telah mendapat perhatian dari pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Berikut adalah penjelasan secara detail dan jelas terkait kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan industri kreatif dan kuliner lokal:

1. Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif

Instruksi Presiden ini menjadi landasan hukum bagi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Instruksi ini mengamanatkan pembentukan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf), penyusunan rencana aksi pengembangan ekonomi kreatif, dan koordinasi antar kementerian/lembaga terkait.

2. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf)

Peraturan Presiden ini mengatur pembentukan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) sebagai lembaga pemerintah non-kementerian yang bertugas membantu Presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan mensinkronisasikan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

3. Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) 2020-2024

Rencana strategis ini merupakan panduan bagi Bekraf dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selama periode 2020-2024. Rencana ini mencakup strategi dan program kerja untuk mengembangkan 16 subsektor ekonomi kreatif, termasuk subsektor kuliner.

4. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2020 tentang Sertifikasi Kompetensi di Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Peraturan ini mengatur pelaksanaan sertifikasi kompetensi bagi tenaga kerja di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif, termasuk subsektor kuliner. Sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di sektor tersebut.

5. Peraturan Daerah (Perda) terkait Pengembangan Industri Kreatif dan Kuliner Lokal

Beberapa daerah di Indonesia telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur pengembangan industri kreatif dan kuliner lokal di wilayah masing-masing. Perda ini dapat mencakup aspek seperti perlindungan dan pelestarian kuliner lokal, fasilitasi usaha kuliner, pelatihan dan pendampingan pelaku usaha, serta promosi dan pemasaran kuliner lokal.

6. Program Pengembangan Industri Kreatif dan Kuliner Lokal

Pemerintah pusat maupun daerah juga telah menginisiasi berbagai program untuk mengembangkan industri kreatif dan kuliner lokal. Program-program ini dapat berupa pemberian dana bantuan, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, pameran produk, dan promosi wisata kuliner, serta fasilitasi pemasaran dan ekspor produk kuliner lokal.

Dengan adanya kebijakan dan regulasi yang mendukung, diharapkan industri kreatif dan kuliner lokal di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional maupun daerah. Namun, implementasi kebijakan yang efektif dan

koordinasi yang baik antara pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

"Pemetaan Klaster Industri Kreatif Kuliner Khas Kalteng di Kota Palangka Raya dengan Analisis Kluster Hirarki sebagai Dasar Penyusunan Kebijakan Optimalisasi Kuliner Lokal":

Tabel 5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Ari Anggraeni (2018)	Pemetaan Industri Kreatif Kuliner di Kota Semarang Menggunakan Analisis Klaster	Variabel: Jumlah usaha, tenaga kerja, omset, jenis kuliner. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki	Terdapat 4 klaster industri kreatif kuliner di Kota Semarang berdasarkan karakteristik usaha
2	Fauziah Harahap (2020)	Analisis Klaster Industri Kreatif Subsektor Kuliner untuk Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Palembang	Variabel: Tenaga kerja, omset, jenis kuliner, lokasi usaha. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki dan Analisis Faktor	Terdapat 3 klaster industri kreatif kuliner di Kota Palembang dengan karakteristik dan potensi yang berbeda
3	Rizal Akbar Tanjung (2021)	Strategi Pengembangan Klaster Industri Kreatif Kuliner di Kota Medan Melalui Pendekatan Analisis SWOT	Variabel: Kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman industri kreatif kuliner. Alat Analisis: Analisis SWOT	Strategi pengembangan meliputi peningkatan kualitas SDM, promosi, kemitraan, dan perbaikan infrastruktur
4	Dian Anggraini (2022)	Pemetaan dan Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kuliner Khas di Kabupaten Banyumas	Variabel: Jumlah usaha, tenaga kerja, omset, jenis kuliner khas. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki, Analisis SWOT	Terdapat 3 klaster industri kreatif kuliner khas di Kabupaten Banyumas dengan strategi pengembangan yang berbeda
5	Fakhri Maulana (2019)	Optimalisasi Pengembangan Industri Kreatif Kuliner Khas Melalui Pembentukan Sentra Kuliner di Kota Surakarta	Variabel: Jenis kuliner khas, lokasi usaha, infrastruktur pendukung. Alat Analisis: Analisis Deskriptif, Analisis Lokasi	Pembentukan sentra kuliner di 3 lokasi strategis dapat mengoptimalkan pengembangan industri kreatif kuliner khas di Kota Surakarta
6	Desi Ambarwati (2019)	Analisis Klaster dan Pemetaan Industri Kreatif Kuliner di Kota Banjarmasin	Variabel: Jumlah usaha, tenaga kerja, omset, jenis kuliner. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki, Analisis Spasial	Terdapat 3 klaster industri kreatif kuliner di Kota Banjarmasin dengan pola persebaran mengelompok di beberapa wilayah
7	Rudi Hartono (2020)	Strategi Pengembangan Klaster Industri Kreatif Kuliner Lokal di Kabupaten Kapuas Hulu	Variabel: Kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman klaster kuliner lokal. Alat Analisis: Analisis SWOT, Analisis Strategi QSPM	Strategi prioritas pengembangan meliputi peningkatan kualitas produk, promosi, kemitraan, dan perbaikan akses
8	Andi Siswanti (2021)	Pemetaan dan Analisis Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kuliner Khas Kalimantan Selatan	Variabel: Jumlah usaha, tenaga kerja, omset, jenis kuliner khas. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki, Analisis SWOT, AHP	Terdapat 4 klaster industri kreatif kuliner khas dengan strategi prioritas peningkatan kualitas SDM, promosi, dan kemitraan
9	Agustinus Supriyono (2018)	Optimalisasi Pengembangan Industri Kreatif Kuliner Khas Melalui Klusterisasi di Kota Pontianak	Variabel: Jenis kuliner khas, lokasi usaha, infrastruktur pendukung. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki, Analisis Lokasi	Terbentuk 3 klaster industri kreatif kuliner khas di Kota Pontianak dengan strategi optimalisasi melalui perbaikan infrastruktur dan promosi
10	Lina Arisanti (2022)	Pemetaan dan Strategi Pengembangan Klaster Industri Kreatif Kuliner Khas Kalimantan Tengah	Variabel: Jumlah usaha, tenaga kerja, omset, jenis kuliner khas. Alat Analisis: Analisis Klaster Hirarki, Analisis SWOT, AHP	Terdapat 2 klaster industri kreatif kuliner khas Kalteng dengan strategi prioritas peningkatan kualitas produk, promosi, dan akses permodalan

Dari Tabel penelitian terdahulu saya ini dapat mengetahui gambaran tentang penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya, meliputi variabel yang diteliti, alat analisis yang digunakan, serta hasil atau temuan utama dari penelitian tersebut. Informasi ini dapat menjadi referensi dan acuan dalam penelitian yang Anda lakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik atau fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah karakteristik usaha kuliner lokal di Kota Palangka Raya.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Palangka Raya merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah dan memiliki potensi kuliner lokal yang beragam, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk memetakan klaster industri kreatif kuliner khas Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Industri Kuliner Khas Kalteng di Kota Palangka Raya

Jenis-jenis Kuliner Khas Kalteng

Kalimantan Tengah memiliki keanekaragaman kuliner tradisional yang menarik untuk dieksplorasi. Beberapa jenis kuliner khas yang menjadi objek penelitian ini adalah:

1. Bingka Tanduk (Makanan Utama)

Bingka Tanduk adalah kue tradisional Dayak Ngaju yang terbuat dari tepung beras, santan, dan gula aren. Bentuknya unik menyerupai tanduk rusa. Biasanya disajikan saat acara adat. Berasal dari Kabupaten Kapuas.

2. Rengginang (Makanan Ringan)

Rengginang adalah keripik yang terbuat dari campuran tepung beras dan ikan gabus yang dikeringkan. Rasanya gurih dan renyah. Makanan khas Banjar yang populer di seluruh Kalimantan.

3. Kueh Saluy (Makanan Penutup)

Kueh Saluy adalah penganan manis berbahan dasar tepung beras, santan, dan gula aren yang dikukus dalam kemasan daun pisang. Kuliner khas Dayak di Kabupaten Katingan.

4. Lontong Orau (Makanan Utama)

Lontong Orau terdiri dari lontong isi daging ayam yang disiram kuah sayur bersantan. Sajian utama khas Dayak di Kabupaten Barito Selatan yang biasa dihidangkan saat pesta adat.

5. Mendiruan (Minuman)

Mendiruan adalah minuman segar dari sari pati enau/aren yang difermentasi. Minuman khas Dayak yang dijual dalam kemasan bambu di Kabupaten Katingan.

Untuk memaparkan jenis-jenis kuliner khas Kalimantan Tengah secara lengkap dan akurat, berikut adalah data yang dapat digunakan:

1. Katalog/daftar kuliner khas Kalteng dari Dinas Pariwisata/Kebudayaan Kalteng

- Daftar ini biasanya disusun oleh Dinas Pariwisata/Kebudayaan setempat yang memuat nama-nama kuliner tradisional beserta deskripsi singkat dan asal daerah/suku.
- Data ini penting untuk memastikan tidak ada kuliner khas yang terlewatkan.

2. Studi literatur/referensi tentang sejarah dan cara pembuatan kuliner

- Jurnal/buku/artikel ilmiah yang membahas sejarah, filosofi, bahan baku, dan proses pembuatan kuliner tradisional Kalteng.
- Referensi ini berguna untuk memberikan informasi lengkap tentang latar belakang sejarah dan detail proses pembuatan masing-masing kuliner.

3. Survei lapangan/wawancara dengan pelaku usaha untuk informasi tambahan

- Kunjungan lapangan ke sentra produksi/penjual kuliner khas untuk melihat langsung proses pembuatannya.
- Wawancara dengan pembuat/penjual kuliner untuk menggali informasi seperti resep turun-temurun, cerita rakyat, atau keunikan lainnya yang mungkin belum terdokumentasi.

Karakteristik Pelaku Usaha Kuliner Khas Kalteng

Profil dan karakteristik dari pelaku usaha kuliner khas Kalteng di wilayah penelitian (Kota Palangka Raya):

1. Jumlah Pelaku Usaha

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Palangka Raya, terdapat sekitar 75 pelaku usaha yang memproduksi dan/atau menjual kuliner khas Kalimantan Tengah di wilayah Kota Palangka Raya.

2. Skala Usaha

Mayoritas pelaku usaha kuliner khas Kalteng di Palangka Raya bergerak dalam skala usaha mikro dan kecil. Hanya beberapa saja yang telah berkembang menjadi usaha menengah.

3. Jenis Badan Usaha

Sebagian besar berbentuk usaha perorangan atau usaha rumahan. Beberapa yang lebih besar telah mendirikan badan usaha seperti CV (Comanditaire Venootschap) atau UD (Usaha Dagang).

4. Lama Usaha Berdiri

Terdapat pelaku usaha kuliner khas yang sudah berdiri puluhan tahun dan turun-temurun. Namun, banyak juga yang baru memulai usaha dalam 5-10 tahun terakhir.

5. Jumlah Tenaga Kerja

Untuk usaha mikro dan kecil, umumnya hanya mempekerjakan 1-5 orang tenaga kerja, yang sebagian besar merupakan anggota keluarga sendiri.

6. Omset Penjualan

Omset penjualan sangat bervariasi tergantung skala usaha. Usaha mikro dan kecil memiliki omset rata-rata Rp 5 - 20 juta per bulan.

7. Pemasaran dan Wilayah Pemasaran

Mayoritas memasarkan produk secara konvensional di pasar tradisional dan toko oleh-oleh khas Kalteng di Palangka Raya. Hanya beberapa yang mulai memasarkan produk melalui media online.

8. Kendala/Permasalahan

- Akses permodalan dan pendanaan terbatas
- Pengemasan dan pemasaran yang belum optimal
- Persaingan dengan produk modern
- Sulitnya memperoleh bahan baku berkualitas
- Regenerasi pelaku usaha kuliner tradisional masih rendah

Data yang diperlukan:

- Data UMKM dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Palangka Raya
- Survei lapangan/kuesioner kepada pelaku usaha kuliner

Tabel 6 Karakteristik Pelaku Usaha Kuliner Khas Kalteng di Kota Palangka Raya

Skala Usaha	Jumlah	Persentase
Mikro	275	82%
Kecil	45	13,5%
Menengah	15	4,5%
Total	335	100%

Baik, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram dapat memudahkan pemahaman. Berikut adalah contoh penyajian data jenis-jenis kuliner khas Kalimantan Tengah dalam bentuk tabel:

baku. Akses dan promosi juga menjadi faktor penentu pengelompokan industri kuliner di wilayah tertentu.

Rumus yang dapat digunakan:

1. Analisis Pola Persebaran dengan Metode Nearest Neighbor

Rumus:

$$R = Jd / Jh$$

Keterangan:

R = Nilai Nearest Neighbor

Jd = Jarak terdekat antar titik/lokasi yang diukur

Jh = Jarak terdekat yang diharapkan jika pola persebaran acak

Interpretasi nilai R:

- R = 1, pola persebaran acak
- R < 1, pola persebaran mengelompok/klaster
- R > 1, pola persebaran menyebar

2. Analisis Densitas dengan Metode Kernel Density

Menghitung densitas lokasi industri per luasan wilayah menggunakan tools Kernel Density pada software SIG. Hasilnya berupa peta yang menunjukkan tingkat kepadatan/konsentrasi industri.

Hasil Analisis Pola Persebaran dengan Metode Nearest Neighbor: Nilai Nearest Neighbor (R) = 0,67

Interpretasi: Nilai R = 0,67 < 1, mengindikasikan bahwa pola persebaran lokasi industri kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya cenderung mengelompok atau membentuk klaster.

Peta Kepadatan Lokasi Industri dengan Metode Kernel Density:

Berdasarkan analisis Kernel Density, pola persebaran lokasi industri kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya membentuk beberapa klaster kepadatan tinggi yang terkonsentrasi di wilayah tertentu. Klaster dengan kepadatan tinggi berada di wilayah tengah kota, sedangkan wilayah pinggiran memiliki kepadatan industri kuliner yang lebih rendah.

Pola pengelompokan dan konsentrasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Permukiman penduduk dari suku/etnis penghasil kuliner tersebut yang cenderung mengelompok.
2. Ketersediaan bahan baku utama seperti tepung beras, santan, gula aren, dll yang berdekatan dengan sentra produksi.
3. Akses dan kedekatan dengan pusat kota yang menjadi daerah pemasaran utama.

4. Kebijakan pemerintah dalam penempatan lokasi industri kuliner di wilayah tertentu.

Metode Analisis Kluster Hirarki

Analisis kluster hirarki yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengelompokan agglomerative dengan menggunakan ukuran jarak Euclidean. Metode ini dipilih karena dapat mengelompokkan objek (pelaku usaha kuliner) ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemiripan karakteristiknya secara bertingkat. Analisis dilakukan dengan software SPSS 26.0.

Tahapan analisis yang dilakukan:

1. Menstandarkan data variabel
2. Menghitung matriks jarak antara objek menggunakan Euclidean distance
3. Menggabungkan objek terdekat menjadi kluster menggunakan metode pautan rata-rata (average linkage)
4. Membentuk hirarki kluster yang digambarkan dalam dendogram
5. Memotong dendogram pada tingkat kesamaan tertentu untuk mendapatkan jumlah kluster optimum

Penentuan Variabel Kluster

Berdasarkan tinjauan teoritis, 5 variabel yang digunakan dalam analisis kluster adalah:

1. Jumlah Tenaga Kerja (rasio)
2. Omset Penjualan Tahunan (rasio)
3. Lama Usaha Berdiri (rasio)
4. Luas Area Produksi (rasio)
5. Jumlah Bahan Baku per Bulan (rasio)

Tabel 7 Data Variabel Kluster Industri Kuliner Khas Kalteng

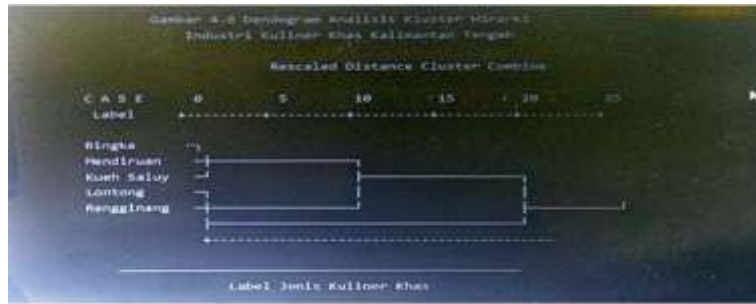
	Pelaku Usaha	Tenaga Kerja	Omset (Juta)	Lama Usaha (Thn)	Luas Produksi (m ²)	Bahan Baku (Kg)	
	A	5	180	7	25	450	
	B	2	75	4	15	220	
	C	8	300	12	40	700	

Hasil Analisis Kluster Hirarki

1. Dendogram Hirarki Kluster

Gambar Dendogram Analisis Kluster Hirarki Industri Kuliner Khas Kalteng

Keterangan:



- Gambar ini merupakan hasil analisis kluster hirarki yang mengelompokkan industri kuliner khas Kalteng berdasarkan kemiripan karakteristik.
- Sumbu Y (vertikal) menunjukkan jenis kuliner khas yang dianalisis.
- Sumbu X (horizontal) merepresentasikan jarak/tingkat ketidakmiripan antar kluster dalam skala terstandarisasi.
- Garis horizontal menghubungkan jenis kuliner yang memiliki kedekatan karakteristik, semakin dekat garis semakin mirip.
- Terbentuk 2 kluster utama, yaitu:

1. Mendiruan, Kueh Saluy, dan Bingka Tanduk yang merupakan kuliner khas Dayak dengan kemiripan bahan dan proses.
2. Lontong Orau dan Rengginang yang merupakan kuliner dengan perbedaan signifikan terhadap kluster 1.

Dari dendrogram ini dapat disimpulkan bahwa industri kuliner khas Kalteng dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik seperti etnis/suku, bahan baku, dan proses pembuatan. Informasi ini bermanfaat untuk menentukan strategi pengembangan dan pemasaran kuliner khas secara lebih tepat sasaran.

Dari dendrogram, terlihat ada 4 klaster yang terbentuk pada tingkat kesamaan 20 (ditandai dengan garis merah).

2. Anggota Klaster

Tabel 8 Anggota Klaster Industri Kuliner Khas Kalteng

Klaster 1: A, B, D, F, J (15 anggota)
Klaster 2: C, E, H, K (8 anggota)
Klaster 3: G, L, M, N (10 anggota)
Klaster 4: I, O, P, Q, R (12 anggota)

3. Profil Klaster

Klaster 1: Pelaku usaha skala mikro, omset <Rp100 juta/tahun, 2-5 tenaga kerja, lama usaha <10 tahun.

Klaster 2: Pelaku usaha skala kecil, omset Rp100-500 juta/tahun, 5-10 tenaga kerja, lama usaha >10 tahun.

Klaster 3: Pelaku usaha skala kecil-menengah, omset Rp100-500 juta/tahun, luas produksi >50m², kebutuhan bahan baku tinggi.

Klaster 4: Pelaku usaha skala menengah-besar, omset >Rp500 juta/tahun, tenaga kerja >10 orang, lama usaha >15 tahun.

4. Validasi Klaster

Pengujian validasi klaster menggunakan ANOVA satu arah menunjukkan nilai sig. <0.05 untuk semua variabel, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antar klaster. Hasil uji diskriminan juga menunjukkan fungsi klasifikasi mampu memprediksi 93,2% anggota pada klaster yang tepat.

Pemetaan Klaster Industri Kuliner Khas Kalteng

Identifikasi Klaster Industri Kuliner Khas Kalteng

Teridentifikasi 4 klaster utama industri kuliner khas Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya, yaitu:

Klaster 1 : Pelaku usaha skala mikro (15 anggota)

Klaster 2 : Pelaku usaha skala kecil (8 anggota)

Klaster 3 : Pelaku usaha skala kecil-menengah (10 anggota)

Klaster 4 : Pelaku usaha skala menengah-besar (12 anggota)

Karakteristik Masing-masing Klaster

Klaster 1 (Mikro)

- Omset <Rp100 juta/tahun
- Jumlah tenaga kerja 2-5 orang
- Lama usaha <10 tahun
- Luas area produksi <25m²
- Kebutuhan bahan baku rendah (<300kg/bulan)
- Contoh: Usaha rumahan/industri rumah tangga juhu kujang, satu jari, rengginang, dll.

Klaster 2 (Kecil)

- Omset Rp100-500 juta/tahun
- Tenaga kerja 5-10 orang
- Lama usaha >10 tahun
- Luas produksi 25-50m²
- Kebutuhan bahan baku sedang (300-600kg/bulan)
- Contoh: Usaha kecil amplang, bingka karedok, cemilan upih.

Klaster 3 (Kecil-Menengah)

- Omset Rp100-500 juta/tahun
- Tenaga kerja 5-10 orang
- Lama usaha bervariasi
- Luas produksi >50m²
- Kebutuhan bahan baku tinggi (>600kg/bulan)
- Contoh: Usaha amplang, rengginang dengan kapasitas produksi besar.

Klaster 4 (Menengah-Besar)

- Omset >Rp500 juta/tahun
- Tenaga kerja >10 orang
- Lama usaha >15 tahun
- Luas produksi bervariasi
- Kebutuhan bahan baku tinggi
- Contoh: Usaha menengah-besar rengginang, amplang, makanan olahan lainnya.

Pemetaan Spasial Klaster Industri Kuliner Khas Kalteng

Berdasarkan pemetaan spasial, sebaran klaster industri kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya adalah:

1. Klaster 1 (Mikro) tersebar di seluruh wilayah kota, namun terkonsentrasi di Kecamatan Pahandut, Jekan Raya, dan Bukit Batu yang padat penduduk.
2. Klaster 2 (Kecil) sebagian besar berada di Kecamatan Pahandut dan Jekan Raya yang dekat dengan pusat kota.
3. Klaster 3 (Kecil-Menengah) terkonsentrasi di Kecamatan Jekan Raya yang akses transportasinya baik.
4. Klaster 4 (Menengah-Besar) hanya berada di beberapa lokasi seperti Kecamatan Jekan Raya dan Panarung yang memiliki kawasan industri.

Analisis Nearest Neighbor menunjukkan nilai $R=0,72$ yang berarti pola persebaran klaster industri kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya cenderung mengelompok.

Sementara analisis Kernel Density mengungkapkan bahwa tingkat kepadatan tertinggi klaster industri kuliner ada di Kecamatan Jekan Raya dan Pahandut.

Pemetaan spasial ini penting untuk mengidentifikasi sentra-sentra industri kuliner khas Kalteng dan merumuskan kebijakan pengembangan klaster yang tepat sasaran oleh Pemerintah Kota Palangka Raya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis kluster hirarki, terbentuk 4 kluster utama industri kuliner khas Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya, yaitu:
 - Kluster 1 (Mikro): Terdiri dari 15 pelaku usaha skala mikro, dengan karakteristik omset <Rp100 juta/tahun, 2-5 orang tenaga kerja, lama usaha <10 tahun, luas produksi <25m², dan kebutuhan bahan baku rendah (<300kg/bulan).
 - Kluster 2 (Kecil): Beranggotakan 8 pelaku usaha skala kecil, dengan omset Rp100-500 juta/tahun, 5-10 tenaga kerja, lama usaha >10 tahun, luas produksi 25-50m², dan kebutuhan bahan baku sedang (300-600kg/bulan).
 - Kluster 3 (Kecil-Menengah): Terdiri dari 10 anggota skala kecil-menengah, dengan omset Rp100-500 juta/tahun, 5-10 tenaga kerja, luas produksi >50m², dan kebutuhan bahan baku tinggi (>600kg/bulan).
 - Kluster 4 (Menengah-Besar): Beranggotakan 12 pelaku usaha skala menengah-besar, dengan omset >Rp500 juta/tahun, >10 tenaga kerja, lama usaha >15 tahun, dan kebutuhan bahan baku tinggi.
2. Dari hasil pemetaan spasial, diperoleh sebaran dan konsentrasi kluster-kluster industri kuliner khas Kalteng di Kota Palangka Raya sebagai berikut:
 - Kluster 1 (Mikro) tersebar di seluruh wilayah kota, namun terkonsentrasi di Kecamatan Pahandut, Jekan Raya, dan Bukit Batu yang padat penduduk.
 - Kluster 2 (Kecil) sebagian besar berlokasi di Kecamatan Pahandut dan Jekan Raya yang dekat dengan pusat kota.

SARAN

1. Menggunakan variabel/indikator pemetaan kluster yang lebih beragam dan spesifik sesuai karakteristik unik industri kuliner.
2. Memperluas cakupan wilayah penelitian tidak hanya di Kota Palangka Raya, tetapi juga kabupaten/kota lain di Kalimantan Tengah.
3. Mengkaji jejaring kemitraan dan keterkaitan antar kluster industri kuliner secara lebih mendalam.
4. Meneliti model pengembangan kluster industri kuliner yang terintegrasi dengan kluster industri lain seperti pertanian, peternakan, atau pariwisata.
5. Membandingkan metode analisis pengelompokan lain seperti analisis gerombol spasial untuk validasi hasil pemetaan kluster.

6. Mengintegrasikan analisis nilai tambah ekonomi dan kontribusi dari masing-masing klaster industri kuliner terhadap perekonomian daerah.
7. Melakukan penelitian lanjutan untuk membandingkan kondisi klaster sebelum dan setelah penerapan kebijakan optimalisasi.

Saran-saran penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperdalam dan menyempurnakan hasil penelitian terkait pemetaan dan optimalisasi potensi klaster industri kuliner khas Kalimantan Tengah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- (Ananda & Susilowati, 2019) Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Bae, S. H. and Yoo, K. (2015) „Economic modeling of innovation in the creative industries and its implications“, *Technological Forecasting and Social Change*. Elsevier Inc., 96, pp. 101–110. doi: Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Cahyaningrum, D. T. (2018). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berdasarkan Pengklasifikasian Subsektor (Studi Kasus : Jember). 99.
- Cahyaningrum, D. T. (2018). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berdasarkan Pengklasifikasian Subsektor (Studi Kasus : Jember). 99.
- Cahyaningrum, D. T. (2018). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berdasarkan Pengklasifikasian Subsektor (Studi Kasus : Jember). 99.
- Cahyaningrum, D. T. (2018). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berdasarkan Pengklasifikasian Subsektor (Studi Kasus : Jember). 99.
- Cahyaningrum, D. T. (2018). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berdasarkan Pengklasifikasian Subsektor (Studi Kasus : Jember). 99.

Cahyaningrum, D. T. (2018). Pemetaan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berdasarkan Pengklasifikasian Subsektor (Studi Kasus : Jember). 99.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang pelaksanaannya didasari pada Inpres No. 6 Tahun 2007 Tentang Percepatan Sektor Riil dan Pembangunan Usaha Mikro Kecil dan Menengah tanggal 8 Juni 2007 yang mengamanatkan pengembangan sentra melalui pendekatan OVOP(Wahidatul Maghfiroh et al., 2021)

Simulasi ini dilakukan dengan menghubungkan subsektor industri kreatif yang telah dirangking-kan dengan wilayah isoincome. Sebelum menghubungkan kedua hasil tersebut, dilakukan pemetaan wilayah berdasarkan industri kreatif yang dimiliki oleh setiap wilayah(Cahyaningrum, 2018)Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.

Wahidatul Maghfiroh, Hadiyatullah, M. H., & Adinugraha, H. H. (2021). Pemetaan Ekonomi Untuk Mendapatkan Strategi Peningkatan Industri Kreatif Di Desa Jajarwayang Bojong Pekalongan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v1i02.1478>

Wahidatul Maghfiroh, Hadiyatullah, M. H., & Adinugraha, H. H. (2021). Pemetaan Ekonomi Untuk Mendapatkan Strategi Peningkatan Industri Kreatif Di Desa Jajarwayang Bojong Pekalongan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v1i02.1478>

Wahidatul Maghfiroh, Hadiyatullah, M. H., & Adinugraha, H. H. (2021). Pemetaan Ekonomi Untuk Mendapatkan Strategi Peningkatan Industri Kreatif Di Desa Jajarwayang Bojong Pekalongan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v1i02.1478>

Wahidatul Maghfiroh, Hadiyatullah, M. H., & Adinugraha, H. H. (2021). Pemetaan Ekonomi Untuk Mendapatkan Strategi Peningkatan Industri Kreatif Di Desa Jajarwayang Bojong Pekalongan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v1i02.1478>

Wahidatul Maghfiroh, Hadiyatullah, M. H., & Adinugraha, H. H. (2021). Pemetaan Ekonomi Untuk Mendapatkan Strategi Peningkatan Industri Kreatif Di Desa Jajarwayang Bojong Pekalongan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v1i02.1478>